

STATUS PERKAWINAN BERPENGARUH TERHADAP SELF EFFICACY LANZIA DENGAN PENYAKIT KRONIS YANG MENGIKUTI PROGRAM PROLANIS DI KOTA MAKASSAR

Indra Gaffar¹, Rifna Safira², Alifah Nur Ramadhany³, Najwaty Anggraeni⁴, Yodang Yodang^{5*}, Harisa Akbar⁶, Syahrul Syahrul⁷, Raudyatu Zahra L⁸, Adani Novitasari⁹

^{1,2,3,4,6,7,8,9} Fakultas Keperawatan, Universitas Hasanuddin

⁵ Fakultas sains dan Teknologi, Universitas Sembilanbelas November Kolaka

*Corresponding Email: yodang.usnkolaka@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Penyakit yang dialami para lansia pada umumnya merupakan penyakit tidak menular yang bersifat degeneratif. Self-efficacy adalah keyakinan individu dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya diberbagai situasi serta mampu menentukan tindakan dalam menyelesaikan tugas atau masalah tertentu, sehingga Individu tersebut mampu mengatasi rintangan dan mencapai tujuan yang diharapkan. Prolanis adalah suatu sistem pelayanan kesehatan dan pendekatan proaktif yang dilaksanakan secara terintegrasi yang melibatkan peserta, fasilitas kesehatan dan BPJS kesehatan dalam rangka pemeliharaan kesehatan bagi peserta BPJS Kesehatan yang menderita penyakit kronis untuk mencapai kualitas hidup yang optimal dengan biaya pelayanan kesehatan yang efektif dan efisien. **Tujuan:** untuk mengetahui pengaruh karakteristik sosiodemografi terhadap Self Efficacy Lansia dengan Penyakit Kronis yang mengikuti Program Prolanis Di Kota Makassar. **Desain:** penelitian kuantitatif dengan pendekatan dekriptif cross-sectional study. Populasi dan Sampel adalah Lansia dengan penyakit kronis yang mengikuti program prolanis di wilayah kerja Puskesmas Bira dan Puskesmas Minasa Upa Kota Makassar. **Hasil:** Penelitian menunjukkan terdapat pengaruh antara status perkawinan terhadap Self Efficacy baik general maupun spesifik pada Lansia yang menderita penyakit kronis di Kota Makassar. Program prolanis dapat membantu lansia untuk meningkatkan self-efficacy pada dirinya dalam menghadapi penyakit yang dialami.

Kata Kunci: lansia, self efficacy, penyakit kronik, prolanis

Abstract

Background: Diseases experienced by the elderly are generally non-communicable diseases that are degenerative. Self-efficacy is an individual's belief in facing and solving problems he faces in various situations and being able to determine actions in completing certain tasks or problems, so that the individual is able to overcome obstacles and achieve the expected goals. Prolanis is a health service system and a proactive approach that is implemented in an integrated manner involving participants, health facilities and BPJS health in the context of health care for BPJS Health participants who suffer from chronic diseases to achieve optimal quality of life with effective and efficient health care costs. **Objectives:** the purpose of this study was to determine the effect of sociodemographic characteristics on Self-Efficacy among Elderly with Chronic Diseases who attend the Prolanis Program in Makassar City. **Design:** this research is a quantitative study with a descriptive cross-sectional study approach. Population and sample are elderly with chronic disease who follow the prolanis program in the work area of Bira Health Center and Minasa Upa Health Center Makassar City. **Results:** the study results

identified the marriage status affect the Self Efficacy in the elderly who suffer from chronic diseases in Makassar City. In addition, the prolanis program also could help the elderly to increase their self-efficacy in dealing with the disease they were experiencing.

Keywords : elderly, self efficacy, chronic disease, prolanis

Pendahuluan

Populasi penduduk dunia yang berusia lebih dari 60 tahun terdapat lebih dari 7 persen dari total penduduk atau dengan kata lain, populasi dunia saat ini berada pada era *ageing population* (Kemenkes, 2017). Era tersebut terjadi di semua negara, terlebih pada negara berkembang. Sebagai negara berkembang, Indonesia mengalami pertumbuhan penduduk lansia ditunjukkan dengan adanya transisi demografi, dimana tahapan angka kematian dan angka kelahiran yang rendah (Bappenas, 2019). Meningkatnya umur harapan hidup atau menurunnya tingkat kematian manusia mengakibatkan meningkatnya persentase penduduk lansia dari waktu ke waktu. Di Indonesia, jumlah lansia pada tahun 2020 terdapat 9,92% dari seluruh penduduk Indonesia atau setara dengan 26,82 juta jiwa (BPS, 2020). Peningkatan jumlah penduduk lansia terjadi di Sulawesi Selatan yaitu pada tahun 2019 sebesar 9,66% (BPS, 2019) sedangkan pada tahun 2020 mencapai 9,86% (BPS, 2020). Meningkatnya persentase lansia juga menimbulkan transisi epidemiologi yang dimana perubahan morbiditas dan mortalitas dari penyakit menular menjadi penyakit yang sifatnya kronis atau tidak menular.

Penyakit yang dialami para lansia pada umumnya merupakan penyakit tidak menular yang bersifat degeneratif yang disebabkan oleh faktor usia, seperti penyakit diabetes mellitus, rematik, cedera, dan jantung (Kemenkes RI, 2019). Penyakit-penyakit tersebut tergolong pada penyakit kronis, memerlukan biaya besar, dan apabila tidak ditangani akan dapat mengakibatkan komplikasi, disabilitas atau ketidakmampuan para penderita khususnya lansia dalam melakukan

aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, perawatan diri diperlukan untuk mencegah terjadinya komplikasi atau hal-hal yang tidak diinginkan. Perawatan diri yang efektif dilakukan oleh individu dengan rasa tanggung jawab pada dirinya dalam menjaga kesehatannya secara mandiri (Nwine, 2011). Perawatan diri merupakan faktor utama dalam meningkatkan kesehatan. *Self-Efficacy* diperlukan oleh individu dalam melakukan perawatan diri. Menurut Wimar dkk (2020), *Self-Efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan melakukan kegiatan tertentu. *Self-Efficacy* dapat mempengaruhi keputusan seseorang dalam memilih perilaku. *Self-Efficacy* merupakan salah satu komponen utama yang dapat mempengaruhi perawatan diri penyakit kronis (Hu & Aru, 2013). Menurut Bandura (2006), semakin kuat *Self-Efficacy* seseorang maka semakin baik perawatan dirinya. Disamping itu, perlu adanya edukasi mengenai kesehatan dan penyakit kronis pada para lansia, sehingga mereka dapat meningkatkan *Self-Efficacy*. Oleh karena itu, pemerintah membuat program yang diselenggarakan melalui BPJS Kesehatan dalam rangka mendorong peserta penyandang penyakit kronis mencapai kualitas hidup yang optimal, yaitu Prolanis.

Program Prolanis dirancang dengan tujuan lansia dapat lebih sadar, teredukasi, dan terdorong untuk mencapai kualitas hidup yang optimal.

lansia dengan penyakit kronis.

Prolanis atau Program pengelolaan penyakit kronis merupakan pelayanan kesehatan dan pendekatan proaktif yang dilaksanakan secara terintegrasi yang melibatkan peserta, fasilitas kesehatan, dan BPJS kesehatan dalam rangka pemeliharaan

kesehatan bagi penderita penyakit kronis, khususnya pada penyakit hipertensi dan DM tipe-2 (BPJS Kesehatan, 2014). Kegiatan yang terdapat pada program Prolanis mencakup upaya-upaya pencegahan komplikasi berlanjut dan peningkatan kesehatan masyarakat, meliputi kegiatan konsultasi medis/edukasi, klub prolanis, *reminder*, *home visit*, dan skrining kesehatan. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut untuk mencapai tujuan Pronalis, maka para pasien Pronalis dapat lebih sadar, teredukasi, dan terdorong untuk mencapai kualitas hidup yang optimal.

Oleh karena itu penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai efektifitas program Prolanis melalui pelibatan pasien dalam meningkatkan *Self-Efficacy* Lansia dengan penyakit kronis di kota Makassar, sehingga menjadi masukan pemerintah secara umum dan pengelola program prolanis khususnya dalam upaya meningkatkan efektifitas prolanis untuk kualitas hidup berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengeksplorasi Efektifitas Program Prolanis melalui Pelibatan Pasien dalam Meningkatkan *Self-Efficacy* Lansia dengan Penyakit Kronis Di Kota Makassar.

Metode

Pada penelitian ini, desain penelitian yang digunakan berupa penelitian kuantitatif dengan pendekatan dekriptif *cross-sectional study*. Penelitian deskriptif digunakan untuk menjelaskan self-efficacy lansia yang mengikuti program prolanis di puskesmas secara teratur.

Populasi penelitian merupakan lansia yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Bira dan Puskesmas Minasa Upa Kota Makassar. Populasi terjangkau merupakan lansia yang menderita penyakit kronis yang mengikuti kegiatan program prolanis. Sampel penelitian ditetapkan dengan menggunakan *purposive sampling method*. Kriteria Inklusi yaitu lansia yang terdaftar sebagai peserta program prolanis,

lansia yang rutin mengikuti kegiatan prolanis setiap minggu dan minimal telah dan/atau akan mengikuti kegiatan prolanis 4 kali pertemuan. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Bira dan Puskesmas Minasa Upa Kota Makassar selama 6 bulan dari bulan April hingga ktober tahun 2021.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari beberapa item termasuk data sosiodemografi pasien yang mencakup usia, jenis kelamin, suku, pekerjaan, pendidikan, agama, jenis penyakit, dan lama mengikuti kegiatan prolanis. Kuesioner *General Self-Efficacy Scale* yang telah di uji valid dan reliabel digunakan untuk menilai self-efficacy yang tersedia dalam bentuk skala likert (Novrianto, Maretti & Wahyudi, 2019).

Setelah mendapat etik dan ijin penelitian maka peneliti melakukan kunjungan langsung ke puskesmas dengan tetap memperhatikan protokol yang berlaku selama masa pandemik covid-19. Peneliti melapor pada masing-masing kepala puskesmas untuk mendapatkan data pasien yang masuk kriteria sesuai yang ditetapkan oleh peneliti. Meminta kesediaan kepada lansia yang memenuhi kriteria inklusi untuk menjadi responden penelitian dengan menandatangani lembar *informed consent*. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari komite etik penelitian Kesehatan fakultas Kesehatan masyarakat universitas hasanuddin dengan nomor registrasi 3887/UN4.14.1/TP.01.02/2021.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang diajukan pada lansia sebagai sampel. Lanjut usia yang memenuhi kriteria inklusi di minta untuk mengisi kuesioner baik dengan menggunakan paper-based maupun online-based yang diberikan oleh peneliti. Tipe kuesioner yang diberikan berupa self-reported questionnaire, dimana responden yang menjadi sampel penelitian menyelesaikan pengisian secara mandiri.

Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada bulan April hingga Oktober 2021 di wilayah kerja Puskesmas Bira dan Minasa 4.

Upa, Makassar didapatkan data

sosiodemografi pada tabel 1, dan data terkait self efficacy baik yang bersifat general maupun yang specific pada tabel 2-

Tabel 1. Karakteristik Responden Lansia dengan Penyakit Kronis

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Usia (rentang 45-80 Thn)		
1. 45-54 thn	20	21.5
2. 55-65 thn	49	52.7
3. 66-74 thn	20	21.5
4. 75-90 thn	4	4.3
Total	93	
Jenis kelamin		
1. Laki-laki	27	29
2. Perempuan	66	71
Total	93	
Tingkat Pendidikan		
1. Pendidikan dasar	23	24.7
2. Pendidikan menengah	43	46.2
3. Pendidikan tinggi	27	29
Total	93	
Status kerja		
1. Tidak bekerja	75	80.6
2. Bekerja	18	19.4
Total	93	
Status perkawinan		
1. Belum menikah	2	2.2
2. Menikah	82	88.2
3. Cerai	9	9.7
Total	93	
Lama riwayat hipertensi (rentang 1-13 thn)		
1. < 5 thn	22	23.7
2. 5-10 thn	67	72
3. > 10 thn	4	4.3
Total	93	
Rutin ke posyandu		
1. Tidak	48	51.6
2. Ya	45	48.4
Total	93	
Hadir setiap minggu		
1. Tidak	6	6.5
2. Ya	87	93.5
Total	93	

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa terdapat 93 responden yang bersedia mengikuti penelitian ini. Adapun mayoritas responden berada pada rentang usia 55-65 tahun (52.7%). Sebanyak 66 (71%) responden berjenis kelamin perempuan. Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan menengah yaitu sebanyak 43 orang (46.2%). Namun ditemukan bahwa sebanyak 75 (80.6%) responden tidak bekerja. Pada penelitian ini, mayoritas responden menyatakan dirinya telah menikah yaitu sebanyak 82 (88.2%) responden, hanya 2 (2.2%) responden yang belum menikah, serta terdapat 9 (9.7%) responden yang telah bercerai. Sebanyak 67 responden dengan persentase 72% mengalami hipertensi selama 5-10 tahun dan hanya 4 responden dengan persentase 4.3 tahun yang mengalami hipertensi lebih dari 10 tahun. Jumlah responden yang rutin dan tidak ke posyandu hampir setara yaitu untuk yang rutin ke posyandu sebanyak 45 (48.4%) responden dan yang menyatakan tidak rutin ke posyandu sebanyak 48 (51.6%). Mayoritas responden yaitu 87 orang (93.5%) menyatakan bahwa dirinya hadir setiap minggu dalam kegiatan prolans.

Tabel 2. Self-Efficacy Lansia dengan Penyakit Kronis

Variabel	Frekuensi	Persentase
<i>Self-efficacy general</i>		
1. Kurang	3	3.2
2. Baik	90	96.8
Total	93	
<i>Self-efficacy spesifik</i>		
1. Kurang	4	4.3
2. Baik	89	95.7
Total	93	

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa *self efficacy general* lansia dengan penyakit kronis di Kota Makassar diperoleh *self efficacy general* lebih dari setengah responden dalam kategori baik yaitu sebesar 96,8%. Untuk *self efficacy spesifik* lansia dengan penyakit kronis di Kota Makassar diperoleh *self efficacy spesifik* mayoritas responden dalam kategori baik yaitu 95,7% dari total sampel 93 responden.

Tabel 3
Karakteristik Responden terhadap Self Efficacy General pada Lansia dengan Penyakit Kronis di Kota Makassar

Karakteristik	Self-efficacy kurang	Self-efficacy baik	p-value
Usia (rentang 45-80 Thn)			
1. 45-54 thn	0	20	0.266
2. 55-65 thn	1	48	
3. 66-74 thn	2	18	
4. 75-90 thn	0	4	
Total	3	90	
Jenis kelamin			
1. Laki-laki	1	26	0.647
2. Perempuan	2	64	

Total	3	90	
Tingkat Pendidikan			
1. Pendidikan dasar	0	23	0.165
2. Pendidikan menengah	3	40	
3. Pendidikan tinggi	0	27	
Total	3	90	
Status kerja			
1. Tidak bekerja	3	72	0.520
2. Bekerja	0	18	
Total	3	90	
Status perkawinan			
1. Belum menikah	1	1	0.001
2. Menikah	2	80	
3. Cerai	0	9	
Total	3	90	
Lama riwayat hipertensi (rentang 1-13 thn)			
1. < 5 thn	0	22	0.548
2. 5-10 thn	3	64	
3. > 10 thn	0	4	
Total	3	90	
Rutin ke posyandu			
1. Tidak	2	46	0.524
2. Ya	1	44	
Total	3	90	
Hadir setiap minggu			
1. Tidak	0	6	0.817
2. Ya	3	84	
Total	3	90	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil disimpulkan bahwa terdapat hubungan analisis uji *Chi-square*. Pada variable status antara status perkawinan dengan *self-perkawinan* didapatkan *p-value* sebesar *efficacy general* pada lansia yang menderita 0.001 dimana nilai tersebut lebih kecil dari penyakit kronis di Kota Makassar. ketentuan 0.05 (5%), sehingga dapat

Tabel 4
Karakteristik Responden terhadap *Self-Efficacy Spesific* pada Lansia dengan Penyakit Kronis di Kota Makassar

Karakteristik	<i>Self-efficacy</i> kurang	<i>Self-efficacy</i> baik	p-value
Usia (rentang 45-80 Thn)			
1. 45-54 thn	0	20	0.064
2. 55-65 thn	1	48	
3. 66-74 thn	3	17	
4. 75-90 thn	0	4	

Total	4	89	
Jenis kelamin			
1. Laki-laki	2	25	0.330
2. Perempuan	2	64	
Total	4	89	
Tingkat Pendidikan			
1. Pendidikan dasar	0	23	0.406
2. Pendidikan menengah	3	40	
3. Pendidikan tinggi	1	26	
Total	4	89	
Status kerja			
1. Tidak bekerja	3	72	0.584
2. Bekerja	1	17	
Total	4	89	
Status perkawinan			
1. Belum menikah	1	1	0.005
2. Menikah	3	79	
3. Cerai	0	9	
Total	4	89	
Lama riwayat hipertensi (rentang 1-13 thn)			
1. < 5 thn	0	22	0.444
2. 5-10 thn	4	63	
3. > 10 thn	0	4	
Total	4	89	
Rutin ke posyandu			
1. Tidak	3	45	0.333
2. Ya	1	44	
Total	4	89	
Hadir setiap minggu			
1. Tidak	0	6	0.762
2. Ya	4	83	
Total	4	89	

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan hasil analisis uji *Chi-square*. Pada variable status perkawinan didapatkan *p-value* sebesar 0.005 dimana nilai tersebut lebih kecil dari ketentuan 0.05 (5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara status perkawinan dengan *self-efficacy spesifik* pada lansia yang menderita penyakit kronis di Kota Makassar.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa tingkat *self-efficacy* lansia yang menderita penyakit kronis di Kota Makassar secara umum dan spesifik berada dalam kategori baik. Hasil penelitian kemudian menemukan bahwa mayoritas lansia yang menjadi responden juga rutin mengikuti kegiatan prolanis. Sejalan dengan hal ini, Okatiranti, dkk (2017) menemukan bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan positif

dengan perawatan diri yang baik oleh lansia. *Self-efficacy* merupakan kepercayaan terhadap kemampuan individu untuk menjalankan suatu tugas. Individu yang percaya dengan kemampuannya akan cenderung berhasil, sedangkan individu yang selalu merasa gagal juga cenderung akan mengalami kegagalan. Dengan kata lain, prolansis menjadi suatu wadah bagi lansia untuk dapat meningkatkan *self-efficacy*nya dalam menghadapi penyakit kronis yang diderita. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widianingtyas, dkk (2020) menemukan bahwa ada hubungan antara keikutsertaan prolansis dengan tingkat *self-efficacy* lansia. Arah hubungannya adalah positif yang menunjukkan bahwa dengan keikutsertaan prolansis akan semakin meningkatkan *self-efficacy* lansia. Tingginya tingkat *self-efficacy* menandakan bahwa seseorang sudah mampu mengelola penyakitnya dengan baik. Untuk mengelola penyakit secara baik maka perlu untuk mengikuti kegiatan prolansis karena didalamnya mencakup kegiatan edukasi dan konsultasi medis, kunjungan rumah, aktivitas kelompok, monitor status kesehatan, serta pembagian obat secara berkala (Abubakari, Cousins, Thomas, Sharma, & Naderali, 2016).

Namun penelitian ini juga masih menemukan responden yang tidak mengikuti kegiatan prolansis hanya sebagian kecil yang memiliki *self efficacy* baik. Kegiatan Prolansis bertujuan untuk mendorong peserta penyandang penyakit kronis untuk mencapai kualitas optimal. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Dewi & Muflihatin (2020) menemukan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi dalam mengikuti kegiatan prolansis yaitu 51,6% dibandingkan responden yang tidak patuh hanya 43,9%. Berdasarkan penelitian Hamiati & Amqam

(2018) menemukan beberapa faktor yang menyebabkan lansia tidak patuh dalam mengikuti kegiatan prolansis antara lain pemahaman tentang instruksi, kualitas interaksi, dukungan keluarga, keyakinan dan sikap. Faktor instruksi yang dimaksud adalah ketika responden salah paham tentang instruksi yang diberikan dan pemberian instruksi yang terlalu banyak oleh petugas kesehatan. Faktor kualitas interaksi yang dimaksud adalah seberapa sering petugas kesehatan memberikan informasi mengenai penyakit dan cara pencegahannya, kesediaan petugas kesehatan dalam memberikan penjelasan, memberikan kesempatan kepada penderita bertanya mengenai penyakit yang diderita. Faktor dukungan keluarga yang dimaksud adalah jika penderita tidak mendapatkan dukungan dari keluarga maka penderita sangat sulit untuk termotivasi dalam mengikuti kegiatan prolansis. Faktor keyakinan dan sikap yang dimaksud adalah sikap terbuka yang ditunjukkan oleh penderita dapat terlihat dengan tindakannya dalam mengikuti kegiatan prolansis.

Penyakit yang dialami para lansia pada umumnya merupakan penyakit tidak menular yang bersifat degeneratif yang disebabkan oleh faktor usia, seperti penyakit diabetes mellitus, rematik, cidera, dan jantung (Kemenkes RI, 2019). Sejalan dengan hal ini, berdasarkan data yang didapatkan, mayoritas lansia yang menjadi responden yaitu berada dalam rentang usia 55 tahun hingga 65 tahun. Kemudian seluruh partisipan pun menyatakan bahwa memiliki riwayat penyakit hipertensi dengan rentang waktu rata-rata 5 hingga 10 tahun. Selain itu, berdasarkan hasil analisa berdasarkan jenis kelamin responden, prevalensi lansia yang mengalami penyakit kronis lebih banyak dialami oleh perempuan. Sejalan dengan hal ini, Novitaningtyas (2014) dalam penelitiannya

menemukan bahwa perempuan lebih beresiko mengalami hipertensi di masa tuanya karena terjadinya menopause dan berkurangnya hormon estrogen yang berperan dalam meningkatkan kadar HDL (*High Density Lipoprotein*) yang kemudian berpengaruh pada terjadinya aterosklerosis dan menyebabkan tekanan darah tinggi.

Berdasarkan penelitian oleh Susanti, dkk (2020) ditemukan hasil yang tidak jauh berbeda dari hasil yang ditemukan pada hasil penelitian ini yaitu mayoritas responden yang memiliki *self-efficacy* pada kategori baik yaitu 76,9% dari 91 pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Silo Jember. *Self-efficacy* yang baik dalam diri individu dapat meningkatkan proses penyelesaian masalah yang baik, menurunkan rasa takut akan kegagalan dan memiliki semangat yang tinggi dalam menjalankan suatu hal (Putra & Susilawati, 2018). Penelitian lain juga sejalan dengan hasil penelitian ini yaitu pada 252 responden ditemukan lebih dari setengah responden yang memiliki *self-efficacy* dalam kategori baik yang sejalan dengan responden yang memiliki *self-care behaviour* yang baik pula. Dengan kata lain, *self-efficacy* memberikan pengaruh positif terhadap *self-care behavior* pada lansia yang mengalami hipertensi (Romadhon, dkk, 2020).

Berdasarkan hasil uji *chi-square* ditemukan bahwa status perkawinan memiliki hubungan yang positif dengan tingkat *self-efficacy* lansia baik secara umum ataupun spesifik. Sejalan dengan hal ini, penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Hartati (2020) menemukan bahwa lansia yang tinggal sendiri atau hanya bersama pasangannya memiliki kepuasan hidup yang baik karena lansia dapat mandiri dan memiliki kontrol atas hidup ataupun tempat tinggalnya sendiri, sehingga merasa lebih bebas untuk melakukan hal yang diinginkan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian oleh

Astuti (2019) yang menemukan bahwa pasangan hidup berpengaruh positif pada peningkatan kualitas hidup lansia. Memiliki pasangan hidup, dapat membuat lansia memiliki teman untuk berkomunikasi ataupun berkeluh kesah tentang hidupnya. Sehingga hal ini dapat menjadi suatu cara bagi lansia untuk mendapatkan dukungan atas penyakit yang diderita.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat *self-efficacy* lansia dengan penyakit kronis di Kota Makassar termasuk dalam kategori baik. Hal ini dapat dicapai karena lansia yang menjadi responden ditemukan rutin mengikuti kegiatan prolanis tiap pekannya serta mengikuti kegiatan di posyandu. Selain itu, juga ditemukan bahwa faktor yang mendukung lansia untuk memiliki *self-efficacy* yang baik yaitu karena adanya pasangan yang juga menemani lansia dan menjadi faktor yang meningkatkan kualitas hidup lansia. Untuk meningkat presisi data hasil penelitian maka penelitian dengan melibat sampel yang lebih besar sangat direkomendasikan.

Daftar Pustaka

- Anugrah, Wimar Romadhon, dkk. 2020. Hubungan antara *Self Efficacy* dan *Self Care Behavior* pada Lansia dengan Hipertensi. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*. 11(4): 394-397. Diakses pada 18 Januari 2021 <https://forikes-ejournal.com/index.php/SF/article/view/sf11414/11414>.
- Astuti, A. D. 2019. Status Perkawinan Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia di PSTW Sinta Rangkang Tangkiling Kalimantan Tengah. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat STIKES Cedekia Utama Kudus*. Vol. 8(1). Hal. 1-8.

- Bandura, A. 2004. Health Promotion by Social Cognitive Means. *Health Education & Behaviour*. 31(2): 143-164.
- BPJS kesehatan 2014. Panduan Praktis Prolanis. Diakses pada 18 Januari 2021 pada <https://bpjs-kesehatan.go.id/bpjs/dmdocuments/06-PROLANIS.pdf>.
- BPJS-Kesehatan.go.id. 2017. Tangkis Risiko Kardiomemetabolik dengan Optimalisasi PROLANIS. Diakses pada 18 Januari 2021 pada <https://www.bpjs-kesehatan.go.id/bpjs/index.php/post/read/2017/536/Avoid-Cardiomemetabolic-by-Optimalized-PROLANIS>
- Badan Pusat Statistik. 2019. Statistik Penduduk Lanjut Usia 2019. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2020. Statistik Penduduk Lanjut Usia 2020. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Dewi, F. O., & Muflihatin, S. K. (2020). Hubungan antara Tingkat Kepatuhan Mengikuti Program Prolanis dengan Kadar Gula Darah Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Poliklinik Ppk 1 Denkesyah. *Borneo Student Research*, 1(3), 1813-1817
- Fabbri E., Zoli M., Gonzalez-Freire M., Salive M.E., Studenski S.A., Ferrucci L.: *Aging and Multimorbidity: New Tasks, Priorities, and Frontiers for Integrated Gerontological and Clinical Research*. J. Am. Med. Dir. Assoc. 2015; 16: pp. 640-647.
- Harniati, A., & Amqam, H. (2018). Kepatuhan Peserta BPJS Kesehatan Mengikuti Kegiatan Prolanis di Puskesmas Rangs Kabupaten Mamuju. *, 1(1), 01-06.*
- Kemenkes RI. (2017). Analisis Lansia di Indonesia. *Pusat Data Informasi Kementerian Kesehatan RI*, 1-2. www.depkes.go.id/download.php?file=download/.../infodatinlansia2016.pdf%0A
- Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan. (2019). Laporan Provinsi Sulawesi Selatan Risdas 2018. In *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan* (Vol. 110, Issue 9). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. <http://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/lpb/article/view/3658>
- Lestari, A., & Hartati, N. (2016). Hubungan - Self-Efficacy dengan Subjective Well-Being pada Lansia yang Tinggal di Rumahnya Sendiri. *Jurnal RAP UNP*. Vol. 7(1). Hal 12-23.
- Nguyen H., Manolova G., Daskalopoulou C., Vitoratou S., Prince M., Prina A.M.: *Prevalence of Multimorbidity in Community Settings: A Systematic Review and Meta-Analysis of Observational Studies*. J. Comorbidity 2019; 9: 2235042X19870934
- Novitaningtyas, T. 2014. Hubungan Karakteristik (Umur, Jenis Kelamin, dan Tingkat Pendidikan) dan Aktivitas Fisik dengan Tekanan Darah pada Lansia di Kelurahan Makamhaji Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Vol. 39(1). Hal. 1-15.
- Novrianto, R., Maretih, A. K. E., & Wahyudi, H. (2019). Validitas konstruk instrumen general self efficacy scale versi Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 1-9.
- Okatiranti, Erna Irawan, dan Fitri Amelia. 2017. Hubungan *Self Efficacy* dengan Perawatan Diri Lansia. *Jurnal Keperawatan BSI*. 5(2): 130-139.
- Putra, P. S., & Susilawati, L. K. (2018). Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Self Efficacy dengan Tingkat Stress pada Perawat di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah. *Jurnal Psikologi Udaya*, 5(1), 145-157.
- Romadhon, W. A., Haryanto, J., Makhfudli, & Hadisuyatmana, S. (2020). Hubungan antara Self Efficacy dan Self Care

Behavior pada Lansia dengan
Hipertensi. *Jurnal Penelitian Kesehatan
Suara Forikes*, 11(4), 394-397.

Suputra, O. (2017). Lanjut Usia. *Journal of
Chemical Information and Modeling*,
53(9), 1689–1699.